

SOSIALISASI LANGKAH PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK

Dhiva Yuniarti¹, Michelle Yurika² dan Agustina³

¹Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: dhiva.705180131@stu.untar.ac.id

² Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: michelle.705180036@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: agustina@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

The presence of a child in the family is something that every married couple waits for. Children are also an important hope for each family as the successor of their next generation. However, unlike children who experience violence from the surrounding environment, children will tend to feel ashamed and afraid to develop their relationships with the people around them, especially their peers. Violence against children (child abuse) unwittingly occurs and is carried out in the surrounding environment which should be a place where children can grow and develop properly. Through the dissemination of steps to prevent violence against children, which aims to provide education to children and parents about how important it is to be brave in fighting violence against children. The Humanitarian Project Team presents a project or program in the form of a children's pocket book which is of course expected to be used as a guide for parents and the community, especially in the city of Jambi. This pocket book is also equipped with the addition of sexual education teaching aids that can be useful in helping explain and form knowledge about sex education in early childhood. This pocket book is intended for the people of the city of Jambi, especially parents who have children so that they can provide early education and can prevent violence against children. This pocket book is also intended for one of the offices in the city of Jambi which is specifically dealing with child protection so that it can be socialized to the community and can be a guide or guide for victims' companions in the relevant agencies. The results obtained were that the socialization of this pocket book was very effective and important for the relevant service staff who directly handled the victims who came.

Keywords: violence, violence against children, parents, pocket books, sexual education.

ABSTRAK

Kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi suatu penantian yang ditunggu oleh setiap pasangan suami istri. Anak juga merupakan harapan penting bagi tiap keluarga sebagai penerus generasi mereka selanjutnya. Namun berbeda dengan anak yang mendapatkan kekerasan dari lingkungan sekitarnya, anak akan cenderung merasa malu dan takut untuk mengembangkan relasi mereka dengan orang-orang sekitarnya terutama teman sebaya. Kekerasan terhadap anak (*child abuse*) tanpa disadari banyak terjadi dan dilakukan di lingkungan sekitar yang seharusnya menjadi tempat anak dapat tumbuh kembang dengan baik. Melalui sosialisasi langkah pencegahan kekerasan pada anak yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak dan orang tua mengenai betapa pentingnya untuk berani dalam melawan kekerasan yang terjadi pada anak. Tim Proyek Kemanusiaan menghadirkan suatu proyek atau program yaitu berupa buku saku anak yang tentunya diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orangtua dan masyarakat, khususnya di kota Jambi. Buku saku ini juga dilengkapi dengan tambahan adanya alat peraga edukasi seksual yang dapat berguna dalam membantu penjelasan dan membentuk pengetahuan edukasi seks pada anak usia dini. Buku saku ini ditujukan untuk para masyarakat kota Jambi terutama orang tua yang memiliki anak agar dapat memberikan edukasi dini serta dapat mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Buku saku ini juga ditujukan untuk salah satu dinas di kota Jambi yang memang khusus menangani perlindungan anak agar dapat disosialisasikan kepada masyarakat serta dapat menjadi pedoman ataupun pegangan bagi para pendamping korban di dinas terkait. Hasil yang didapatkan sosialisasi buku saku ini sangat efektif untuk dilakukan dan penting bagi staf dinas terkait yang secara langsung menangani korban yang berdatangan.

Kata kunci: kekerasan, kekerasan pada anak, orang tua, buku saku, edukasi seksual.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu hadiah terindah dalam sebuah pernikahan bagi pasangan suami istri. Memiliki anak mengartikan bahwa orang tua mempunyai suatu penerus generasi yang hebat untuk mengedepankan hak dan kewajiban yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup mereka dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Margareta dan

Jaya (2020), bahwa anak merupakan suatu bentuk dari kasih dan cinta orang tua, dan hadirnya orang tua lah yang menjadi pelindung mereka. Berdasarkan hukum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak 35 Tahun 2014, batasan usia anak adalah maksimum 18 tahun atau belum pernah menikah. Artinya, seseorang yang berusia di bawah atau sama dengan 18 tahun dan sudah pernah menikah tidak dapat digolongkan lagi sebagai anak (Badan Pembinaan Hukum Nasional [BPHN], 2021).

Pola kepribadian dasar individu dibentuk oleh tahun-tahun pertama masa kehidupannya. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan pola kepribadian dasar individu. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan minat seks dalam diri anak, edukasi mengenai seksual yang bersumber dari orang tua sangat dibutuhkan (Lestari, 2015). Menjadi orang tua tentunya memiliki kewajiban dalam melindungi, mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Namun, hal tersebut bertentangan dengan peran yang dijalankan oleh setiap orang tua. Seringkali ditemukan bahwa cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dapat melebihi batas yang wajar, dengan kata lain didikan yang dilakukan dituangkan mereka melalui bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun verbal (Tampubolon, 2014).

Hal tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Mahmudi (2018) dengan judul "Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketika orang tua dalam mendidik anak sebaik mungkin tidak perlu menggunakan tindakan kekerasan, hal ini dikarenakan jika kekerasan dijadikan sebagai cara untuk mendidik anak, maka hal itu dapat menimbulkan dampak yang buruk untuk kesejahteraan anak. Sejak berlangsungnya pandemi Covid-19 hingga saat ini, kekerasan terhadap anak di Indonesia kini semakin banyak terjadi dan menimbulkan kecemasan pada masyarakat khususnya orang tua. Kekerasan terhadap anak menurut Barker (dalam Andini et al., 2019) merupakan sebuah tindakan pelukaan fisik, emosional maupun seksual secara berulang terhadap anak dengan timbulnya hasrat yang tidak dapat dikendalikan. Umumnya kekerasan pada anak dilakukan oleh individu yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan anak. Kekerasan pada anak dapat dilakukan oleh siapapun, mulai dari orang yang tidak dikenal, tetangga, teman sekolah, bahkan keluarga. Berdasarkan data dari Simfoni-PPA (2021), terdapat 16.916 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 hingga bulan November ini. Terdapat 3.708 korban laki-laki dan 14.550 korban perempuan yang mengalami kekerasan. Berdasarkan rentang usia terdapat berbagai usia yang mengalami kasus kekerasan yaitu, (a) usia 0 - 5 tahun sebanyak 1.319, (b) usia 6 - 12 tahun sebanyak 3.216, (c) usia 13 - 17 tahun sebanyak 6.067, (d) usia 18 - 24 tahun sebanyak 2.031 (Simfoni-PPA, 2021).

Kategori tersebut menurut Papalia et al. (2014), usia 0-5 tahun adalah usia *toddlerhood* dan memasuki usia *early childhood*, usia 6-12 tahun adalah usia *middle childhood* dan usia 13-18 tahun memasuki usia *adolescence*. Sedangkan usia remaja (*adolescence*) menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2019) adalah individu yang memiliki rentang 10 - 24 tahun serta belum menikah. Berdasarkan teori psikoseksual Freud (dalam Feist et al., 2013) perkembangan kepribadian seseorang melalui lima fase antara lain yaitu, fase oral, fase anal, fase *phallic*, fase laten dan fase genital. Pada fase genital kesenangan seksual dapat timbul kembali kepada orang di luar keluarga dan dalam fase ini individu berfokus tidak hanya mengenai dirinya namun juga orang lain yang berada di sekitarnya. Hal tersebutlah yang dapat mendukung khususnya anak di usia remaja memiliki permasalahan terkait seksual yang terjadi pada dirinya dan dilakukan oleh teman sebaya lawan jenis, dan tidak heran berujung pada kasus kekerasan.

Meskipun kekerasan yang terjadi pada anak telah diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 dan memiliki nilai hukum yang kuat, ternyata tidak dapat dipungkiri bahwa kasus kekerasan juga semakin meningkat. Begitupun dengan Kota Jambi, di tahun 2020 tercatat di

salah satu dinas Kota Jambi terdapat 53 kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2021 ini sampai November sudah tercatat sebanyak 63 kasus kekerasan terhadap anak. Dapat diartikan bahwa di tahun 2021 kekerasan terhadap anak meningkat hingga bulan november ini. Meningkatnya kasus kekerasan pada anak, orang tua harus memberikan edukasi seks untuk anak yang dimulai sejak dini, orang tua harus dapat menyampaikan dengan tepat agar anak mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan porsi mereka. Penyampaian dapat juga dilakukan melalui buku saku anak, karena ada beberapa alasan anak menjadi lebih rentan terhadap kekerasan seksual. Alasan tersebut didukung oleh pernyataan dalam Salina (2021) yaitu pertama, anak dipandang sebagai individu yang lemah serta memiliki keterbatasan fisik, psikis, sosial dan intelektual karena masih berada dalam tahap tumbuh kembang. Kedua, usia juga membuat anak tidak mampu memahami dan mengenali kondisi yang berbahaya pada sekitarnya yang dikarenakan anak belum mempunyai banyak pengetahuan.

Dari data kasus yang dialami oleh anak di kota Jambi ini menjadikan tim proyek kemanusiaan berencana memberikan suatu proyek buku saku yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat kota Jambi, khususnya para korban yang datang dan melapor ke dinas terkait. Hal tersebut dikarenakan, dinas terkait tidak memiliki pedoman seperti buku saku yang dapat membantu mereka dalam menangani korban yang datang. Buku saku anak dapat berguna khususnya bagi para orang tua sehingga mereka dapat mengambil langkah yang tepat jika anak-anak mereka menjadi korban kekerasan. Buku saku ini tentunya dapat mengedukasi para korban dan kasus kekerasan pada anak dapat semakin menurun, terutama korban diharapkan untuk berani dan mendapatkan edukasi pentingnya dalam melawan kekerasan yang terjadi.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode pelaksanaan dilakukan melalui asesmen wawancara dan didukung observasi sederhana. Wawancara pertama dilakukan kepada salah satu staf pendamping korban yang bekerja di dinas terkait yaitu Ibu Y. Wawancara kedua dilakukan kepada Psikolog yang bekerja di dinas tersebut. Kemudian wawancara ketiga dilakukan kepada kepala dinas terkait yaitu Ibu R. Observasi kecil dilakukan sebagai pendukung dari asesmen wawancara terkait perilaku staf dalam menjangkau korban, observasi mengenai ruangan untuk dapat ditingkatkan ruangan tersebut agar lebih efektif dan alur pelaporan ketika korban datang dan melapor kejadian yang mereka alami. Hasil observasi tersebut menjadi pendukung dalam menentukan proyek yang ingin dilakukan.

Berdasarkan hasil asesmen awal, maka tim memutuskan untuk membuat buku saku yang diharapkan dapat menjadi panduan dan edukasi bagi masyarakat luas di kota Jambi. Setelah proses penyusunan buku saku, buku saku yang telah selesai dibuat akan dikonsultasikan pada kepala pusat dan kepala bidang dari dinas terkait. Bersamaan dengan buku saku, tim proyek kemanusiaan juga memutuskan untuk membuat alat peraga edukasi seksual berdasarkan dari permintaan dan kebutuhan psikolog yang didapatkan dari hasil asesmen yang dilakukan. Adapun setelah pembuatan buku saku dan dilanjutkan alat peraga edukasi seksual yang telah disetujui oleh kepala pusat dan kepala bidang tersebut, maka tim melakukan sosialisasi awal khususnya terkait dengan buku saku kepada para staf di dinas terkait. Namun, untuk alat peraga tidak dapat disosialisasikan secara langsung ke anak-anak sekolah karena adanya keterbatasan pandemi dan penjadwalan dari dinas terkait yang belum matang.

Sebelum sosialisasi materi buku saku dilakukan, dari tim proyek kemanusiaan menyebarkan *pretest* melalui *Google Form* yang bertujuan untuk melihat pengetahuan dari pendamping korban mengenai kekerasan pada anak baik dari segi hukum hingga penanganan lebih lanjut. *Pretest* berisikan pertanyaan isian singkat mengenai kekerasan pada anak. *Pretest* juga digunakan untuk mengukur seberapa efektif kegiatan sosialisasi materi buku saku yang dilakukan pada pendamping korban. Setelah penyebaran *pretest*, keesokannya di hari Jumat, 22 Oktober 2021 dilaksanakannya sosialisasi penyuluhan materi buku saku bersamaan dengan

memberikan psikoedukasi mengenai teknik relaksasi untuk para pendamping korban. Kegiatan ini dilakukan secara *hybrid* bersama dengan tim proyek kemanusiaan dan dihadiri oleh 9 peserta yang terdiri dari, kepala pusat dinas terkait, kepala bidang dinas terkait, psikolog dan staf lainnya. Pada akhir acara pelaksanaan, tim proyek kemanusiaan juga menyebarkan kembali terkait *posttest* melalui Google Form kepada pendamping korban yang hadir untuk melihat seberapa efektif acara sosialisasi penyuluhan materi buku saku anak. Diakhir *posttest* tersebut juga ditambahkan terkait penilaian skala likert 1-5 terkait seberapa efektif acara tersebut untuk pendamping korban, dan ditambahkan saran yang dapat diberikan oleh pendamping korban. Berikut adalah tabel mengenai rancangan kegiatan di hari pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh tim proyek kemanusiaan.

Tabel 1. Rundown acara

Waktu	Kegiatan
08.00 - 08.30	Persiapan teknis zoom
08.35 - 08.40	Pembukaan Moderator
08.40 - 08.45	Kata sambutan Ibu Agustina, M.Psi., Psikolog.
08.45 - 08.50	Kata sambutan Kepala dinas Terkait
08.50 - 09.00	Pemutaran video mengenai kekerasan pada anak
09.00 - 09.30	Pemaparan materi buku saku anak
09.30 - 09.45	Pemaparan materi buku saku keluarga
09.45 - 09.55	Pemutaran video teknik relaksasi <i>butterfly hug</i> dan melakukan simulasi
09.55 - 10.05	Pemutaran video teknik relaksasi <i>finger hold</i> dan melakukan simulasi
10.05 - 10.10	Penutupan oleh MC
10.10 - 10.15	Foto bersama
10.15 - 10.45	Pengisian <i>posttest</i> dan berakhirnya acara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asesmen yang sudah tim proyek kemanusiaan lakukan melalui wawancara dan observasi kepada staf pendamping korban, psikolog, kepala bidang di dinas terkait didapatkan hasil bahwa yang menjadi perhatian dari masing-masing subjek ini adalah keinginan agar kasus-kasus kekerasan pada anak dan perempuan di kota Jambi ini semakin menurun, terutama korban diharapkan untuk berani dan mendapatkan edukasi pentingnya dalam melawan kekerasan yang terjadi. Tim proyek kemanusiaan juga membuat dan memberikan alat peraga edukasi seksual untuk anak usia dini yang dapat dipakai dan digunakan oleh dinas terkait dalam melakukan sosialisasi ke sekolah. Selain itu juga agar dapat digunakan oleh psikolog sebagai alat peraga edukasi dalam membantu korban anak yang mendapatkan kekerasan maupun pelecehan seksual. Pembuatan buku saku anak ini mendapatkan *feedback* yang sangat positif dari semua pihak

dinas terkait. Buku saku anak ini dinilai sangat menarik baik dari segi gambar, isi, dan penjelasan yang mudah dipahami ketika membaca. Hal ini dikarenakan sebelum merancang isi materi dari buku saku, tim proyek kemanusiaan selalu melakukan komunikasi dan berdiskusi untuk pembahasan materi yang ingin diangkat dalam buku saku anak tersebut. Tim proyek kemanusiaan mencari beberapa referensi contoh penulisan materi untuk buku saku, dan penulisan isi konten buku saku pun atas dasar hasil asesmen yang telah didapatkan melalui proses wawancara sehingga tim proyek kemanusiaan dapat memahami terkait penulisan dan isi konten yang akan dibuat.

Dari dinas terkait akan memperbanyak buku saku anak ini sebagai pengetahuan dan pedoman bagi masyarakat kota Jambi mengenai kekerasan pada anak. Maka dari itu, buku saku anak ini akan diperbanyak dan disebarluaskan kepada masyarakat khususnya orangtua dari korban anak, sehingga dari dinas terkait akan memasukkan buku saku anak tersebut ke dalam dana anggaran mereka dan akan mulai diluncurkan di awal tahun 2022. Maka dari itu sebelum melakukan peluncuran buku saku resmi oleh dinas terkait, tim proyek kemanusiaan melaksanakan sosialisasi buku saku. Untuk mengukur seberapa efektif pelaksanaan sosialisasi tersebut diberikan juga *pretest* dan *posttest* kepada tim pendamping korban. Adapun dari hasil *pretest* dan *posttest* tersebut sudah disimpulkan oleh tim proyek kemanusiaan.

Pertama, dapat dilihat bahwa kedua pendamping korban berinisial Ibu A dan Ibu I awalnya belum mengetahui terkait Undang-Undang perlindungan anak. Kemudian, saat mengisi *posttest* pendamping sudah dapat mengetahui dan menjelaskan terkait Undang-Undang yang mengatur mengenai perlindungan anak. Kedua, pendamping korban saat di *pretest* menuliskan mengenai hak anak yang masih rancu dan belum sesuai dengan hak-hak anak yang diatur didalam Undang-Undang perlindungan anak. Ketika di *posttest* dapat dilihat bahwa semua pendamping korban dapat menuliskan terkait hak-hak anak sesuai dengan pemaparan materi buku saku yang telah diberikan.

Ketiga, awalnya pendamping korban belum dapat menyebutkan dengan benar istilah pengelompokkan anak istimewa. Pendamping korban hanya mengetahui dan memahami terkait anak istimewa secara umum, seperti anak berkebutuhan khusus, anak yang disabilitas dan anak berbakat yang berbeda. Saat di *posttest* dapat terlihat bahwa pendamping korban sudah dapat lebih memahami mengenai pengelompokkan anak istimewa. Hal itu dapat dilihat melalui jawaban yang telah diberikan, seperti Tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tuna ganda dan *autism*. Di akhir *posttest* tim proyek kemanusiaan menambahkan satu pertanyaan menggunakan skala likert dari 1 sampai 5. Para pendamping korban tampak puas dengan penyuluhan yang disampaikan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa para peserta memberikan skor 4 dari 5 untuk kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* dapat dikatakan bahwa pelaksanaan sosialisasi buku saku ini mendapatkan keberhasilan yang baik, hal ini dapat dilihat pada adanya tiga perbedaan yang signifikan dari pengetahuan para pendamping korban terkait materi kekerasan anak yang telah dipaparkan oleh tim proyek kemanusiaan. Keberhasilan tersebut juga dapat dilihat dari hasil akhir *posttest* dimana tim proyek kemanusiaan menambahkan terkait penilaian skala likert dari rentang 1 sampai 5 kepada para pendamping korban yang hadir, hasil yang didapatkan semua pendamping korban menjawab tingkat kepuasan dan efektifnya sosialisasi tersebut ada di rentang 4 yang artinya baik.

Pada saat pengisian *posttest* yang menyertakan saran dan masukan yang diberikan oleh pendamping korban, tampak adanya miskomunikasi antara tim proyek kemanusiaan dan dinas terkait untuk pemaparan materi buku saku. Pada awalnya tim ingin memaparkan beberapa bagian materi yang dianggap penting jadi tidak semua materi di dalam buku saku dipaparkan, mengingat adanya keterbatasan waktu dan menjadi terlalu lama dalam sosialisasi di dinas terkait. Hal inilah yang membuat pendamping korban memberikan saran agar tim proyek

kemampuan dapat menguasai dan memaparkan semua materi dalam buku saku. Adapun beberapa masukan dan saran lain yang diberikan oleh pendamping korban adalah agar tim proyek kemampuan dapat menambahkan materi terkait hukuman untuk pelaku kejahatan terhadap anak dalam buku saku tersebut.

Terkait materi hukuman untuk pelaku kejahatan terhadap anak, setelah berdiskusi dengan kepala dinas terkait, beliau menyarankan agar materi terkait hukuman dapat ditambahkan ke dalam buku saku anak tersebut. Kepala dinas terkait juga menambahkan, meskipun melalui proses mediasi dalam penanganan korban kekerasan anak, hukuman yang berlaku harus tetap dijalankan agar para korban khususnya pada anak dapat menjadi lebih tahu dan berani untuk melaporkan kekerasan yang terjadi pada dirinya kepada orang-orang terdekatnya agar dapat ditindak lebih lanjut. Untuk pelaku korban kekerasan serta masyarakat dengan adanya pengetahuan dasar terkait hukuman kekerasan pada anak, mereka menjadi lebih menyadari bahwa kekerasan pada anak memiliki dasar hukum yang kuat. Dengan adanya hal tersebut mereka dapat mencegah munculnya perilaku negatif seperti kekerasan terhadap anak.

Berikut dilampirkan mengenai gambar hasil proyek yang sudah dilakukan.



Gambar 1. *Buku saku anak*



Gambar 2. *Alat peraga edukasi seksual*

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberian sosialisasi penyuluhan materi buku saku yang dilakukan, dapat dikatakan sudah cukup efektif. Hal tersebut dapat dilihat melalui perbedaan jawaban yang menonjol pada *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan. Perbedaan tersebut yaitu terkait Undang-Undang

perlindungan anak, Hak anak dan Anak istimewa. Pemberian alat peraga kepada dinas terkait juga sangat efektif, terlebih dari dinas terkait tidak memiliki alat peraga edukasi seksual yang dapat digunakan untuk korban anak yang datang ke tempat mereka dan membantu dalam menjalankan program mereka. Namun, untuk program sosialisasi alat peraga edukasi seksual yang sebelumnya direncanakan untuk dapat disosialisasikan juga ke anak-anak di sekolah tidak dapat dilakukan dikarenakan adanya keterbatasan pandemi dan juga padatnya jadwal dinas terkait yang tidak memungkinkan berjalannya program tersebut hingga akhir tahun ini.

Saran yang dapat diberikan terkait dengan pelaksanaan program proyek kemanusiaan ini terkait dengan pelaksanaan pembuatan buku saku anak serta kegiatan sosialisasi penyuluhan materi buku saku anak, dapat dilanjutkan menjadi sebuah program yang terancang dengan matang yaitu dapat memaparkan semua materi dalam buku saku anak, dengan berkoordinasi terlebih dahulu untuk mendapatkan jadwal yang kosong dari dinas terkait agar tidak terlalu diburu oleh waktu. Selain itu, untuk alat peraga edukasi seksual, ketika pandemi Covid-19 sudah mereda, proyek tersebut dapat disosialisasikan ke sekolah agar anak-anak sekolah dapat mempelajari secara langsung mengenai pemaparan alat peraga edukasi seksual yang telah diberikan.

Kemudian terkait pelaksanaan kegiatan sosialisasi penyuluhan materi buku saku selain kepada staf, selanjutnya dapat juga mengajak korban untuk datang dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar korban pun mendapatkan pengetahuan secara langsung dari sudut pandang mereka. Lalu, lebih dimatangkan untuk konsep acara sosialisasi penyuluhannya dan lebih baik dilakukan di satu waktu kosong yang telah ditentukan oleh institusi agar pemaparan materinya tidak terlalu terburu-buru, dan sebaiknya ditambah dengan adanya proses tanya jawab dari pendamping korban maupun korban kepada pemateri. Terakhir adalah di buku saku mungkin dapat dimasukkan mengenai beberapa kata-kata motivasi yang berasal dari korban dengan berkoordinasi secara matang kepada institusi, agar buku saku menjadi lebih bermakna ketika dibaca oleh korban-korban yang lainnya.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Terima kasih kepada Program Studi (Prodi) Fakultas Psikologi UNTAR yang telah membekali tim dalam pelaksanaan Proyek Kemanusiaan. Demikian juga kepada kepala pusat dan kepala bidang dinas terkait kota Jambi yang sudah memberikan kesempatan bagi tim proyek kemanusiaan untuk dapat menjalankan program di dinas terkait. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Andini, T.M., Sulistyowati, T., Alifatin A., Sudibyo, R.P., Suharso, W., Hidayati, D.S., Kurniawati, D., Hayatin, N., Rahadjeng, E.R., & Ekowati, D.W. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 2(1). 13-28.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.A. (2013). *Theories of personality* (8th ed.). Mc-Graw Hill.
- Lestari, W. (2015). Peran orangtua dalam pendidikan seks pada remaja. [Skripsi sarjana tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahmudi, I, N. (2018). *Child abuse kekerasan pada anak dalam perspektif pendidikan islam* [Skripsi sarjana tidak dipublikasikan]. Uin Raden Intan Lampung
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan pada anak usia dini (Study kasus pada anak umur 6-7 tahun di kertapati). *Wahana Didaktika*, 18(2), 171-180.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorel, G. (2014). *Menyelami perkembangan manusia : Experience human development* (12th ed.). Salemba Humanika.
- Salina, A. (2021). *Perkembangan anak korban kekerasan seksual (studi pada poli psikologi rsud dr.fauziah bireuen)*. [Skripsi sarjana dipublikasikan]. Universitas Sumatera Utara.
- Tampubolon, J. (2014). *Peran polisi dalam menanggulangi tindak kekerasan seksual terhadap*

anak di daerah istimewa yogyakarta [Skripsi sarjana tidak dipublikasikan]. Universitas atmajaya yogyakarta.

SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). (2021). *Aplikasi pencatatan dan pelaporan kekerasan perempuan dan anak*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN). (2021). *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014. Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. <https://www.bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>.